



Persepsi Pengajar Tentang Modul Pembelajaran

Seli Antonia Tagu Sunga
Sekolah Tinggi Agama Kristen Provinsi Nusa Tenggara Timur
Seliantonias21@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pengajar katekisasi tentang modul atau bahan ajar di kelas katekisasi sisi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan mengungkapkan sesuatu apa adanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, modul adalah alat yang sangat berguna bagi guru dalam menyampaikan materi atau bahan ajar di kelas selain itu juga modul menjadi alat bantu bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal atau materi yang telah disusun sehingga modul sangatlah penting keberadaannya di tengah- tengah proses belajar mengajar dan dari hasil penelitian didapat bahwa persepsi pengajar terhadap modul atau bahan ajar di kelas katekisasi sisi perlu dievaluasi secara serius melihat dari kebergunaan di lapangan yang belum bisa menjawab kebutuhan yang terus berkembang. Modul yang sudah didesain dengan begitu sistematis perlu direvisi kembali dan dikembangkan serta perlu juga menambah materi yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja dan pemuda saat ini. sehingga modul yang sudah ada semakin disempurnakan dari waktu ke waktu.

Kata kunci: katekisasi; modul; persepsi; sisi

Abstract

This paper aims to analyze the practices of catechism teachers' perceptions of modules or teaching materials in Sidi catechism classes. This research uses quantitative research with a descriptive approach which aims to reveal what it is. The results of this research show that modules are a very useful tool for teachers in delivering material or open materials in class. Apart from that, modules are also tools for teachers to carry out learning activities according to the schedule or material that has been prepared so that their existence in the classroom is very important. middle-middle of the teaching and learning process and from the research results it can be seen that teachers' perceptions of modules or teaching materials in Sidi catechism classes need to be evaluated seriously looking at their usefulness in the field which cannot yet answer the needs that continue to grow. Modules that have been designed so systematically need to be revised and developed and also need to add material that is adapted to the needs of today's teenagers and young people. So that existing modules are further refined over time.

Keywords: module; perception; sisi catechism

Pendahuluan

Katekisasi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan Kristiani yang dilakukan oleh Gereja. Istilah katekisasi berasal dari kerja bahasa Yunani: *katekhein* yang berarti: memberitakan, memberitahukan, menjelaskan, memberi pengajaran. Melakukan pengajaran menurut *katekhein* bukan hanya ditekankan dalam arti intelektualitas, tetapi lebih kepada arti praktis, yaitu mengajar atau membimbing seseorang, sehingga Ia melakukan apa yang diajarkan kepadanya (Leuwol N. V., 2018). Katekisasi sendiri merupakan proses pendidikan non-formal yang penting dalam Gereja, sehingga menuntut perhatian serius dari Gereja. Gereja perlu memiliki sistem pembelajaran yang holistik dalam kurikulum, sehingga dapat meminimalkan kedangkalan iman akibat minimnya pemahaman yang benar tentang ajaran-ajaran Kristiani dan dapat menolong jemaat dalam meningkatkan kualitas mutu pembelajaran (Daud, 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran katekisasi yang berlangsung di Gereja diharapkan dapat lebih bermutu dan lebih baik, sehingga menjadi bagian yang integral dalam membentuk kehidupan rohani warga Gereja yang berkualitas (Leuwol N. V., 2019).

Dalam penggunaan modul juga biasanya dapat digunakan dalam pembelajaran. Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self introduction*) dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan soal yang disajikan dalam modul tersebut (Hamdani, 2011). Menurut Russel (1973), modul adalah suatu paket yang memuat satu unit konsep dari bahan pelajaran. Sementara itu, Goldschmid menyatakan modul sebagai yang dapat berdiri sendiri, unit independen dari sebuah aktivitas belajar yang terencana berseri yang disusun untuk membantu siswa melakukan tujuan yang telah dirancang dengan baik. Sejalan dengan itu, Vembriarto (2019) menjelaskan modul adalah satu unit program belajar mengajar yang terkecil yang secara terperinci menegaskan tujuan, topik, pokok-pokok materi, peranan guru, alat-alat dan sumber belajar, kegiatan belajar, lembar kerja, dan program evaluasi. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa modul adalah materi atau konsep pembelajaran yang didalamnya berisi tujuan, topik, materi, latihan soal, lembar kerja atau evaluasi. Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, modul pembelajaran sangatlah penting dan wajib dimiliki oleh seorang pengajar di Gereja.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di kelas Katekisasi di Gereja Injili Masehi di Timor (GMIT) Jemaat Sion Oepura, diperoleh informasi bahwa para pengajar sudah memiliki modul masing-masing yang diberikan oleh Sinode yang menjadi bahan acuan dalam melakukan pengajaran. Modul tersebut sudah di ejawantahkan dari Rencana Induk Pelayanan (RIP) GMIT 2011-2030, dikatakan bahwa salah satu program strategis pelayanan GMIT adalah pengembangan pembinaan bagi kelompok kategorial berusia muda dalam rangka membangun ketahanan Jemaat. Untuk mengimplementasikan program strategis ini, maka salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah menyiapkan bahan-bahan pembinaan yang relevan dengan pergumulan remaja serta pemuda.

Buku ajar atau modul dibagi dalam 50 minggu untuk digunakan selama 1 tahun pembelajaran. Namun, masih saja sedikit minat pengajar untuk memaksimalkan penggunaan buku ajar atau modul tersebut. Selain itu, modul yang digunakan adalah modul terbitan tahun 2013 dan belum ada modul terbaru yang digunakan untuk mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hailitik tentang pemahaman pemuda tentang pengajar katekisasi bahwa para pengajar mengajar dengan tidak menggunakan modul pembelajaran. Kondisi demikian menunjukkan adanya indikasi yang menjadi kendala yang menarik untuk diketahui lebih mendalam melalui suatu penelitian penulis bermaksud mengetahui persepsi pengajar tentang modul pembelajaran di kelas katekisasi sisi. Harapannya, hasil penelitian ini menjadi masukan bagi Gereja terkait dengan proses pengajaran katekisasi, sehingga para pengajar lebih maksimal dalam memperkenalkan ajaran Gereja.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah mengungkapkan sesuatu apa adanya. Menurut Arikunto, pendekatan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel (Arikunto, 2006). Dengan penelitian kuantitatif, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk melihat, meninjau, dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Sion Oepura, yang melibatkan seluruh pengajar katekisasi yang berjumlah 5 orang. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, yakni bulan Oktober-November 2023 melalui tes yang diberikan pengajar katekisasi dan observasi langsung. Data kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif yang akan ditampilkan dalam bentuk angka dan persentase persepsi pengajar terhadap modul pembelajaran di kelas katekisasi sisi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Bahasa, 2023). Suhendi mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Suhendi, 2010). Rakhmat menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman (2006) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”.

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yakni suatu proses yang diterima individu melalui alat reseptor yakni alat indera. Proses penginderaan ini tidak terlepas dari proses persepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia eksternal (Setiawan, 2023). Persepsi atau *perception* merupakan konsep yang sangat penting dalam psikologi, kalau bukan dikatakan yang paling penting. Persepsi, menurut Jalaludin yang dikutip oleh Setiawan (2023), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Ruch, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (sensori) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu (Setiawan, 2023).

Mengacu pada penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan, pendengaran hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Persepsi dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana pemahaman para pengajar katekisasi terkait dengan modul ajar yang diberikan oleh Gereja. Persepsi menyangkut dengan bagaimana para pengajar memberi sudut pandang terkait masalah yang diteliti.

Jenis-Jenis Persepsi

Persepsi Melalui Indera Penglihatan

Alat indera merupakan alat individu dalam mengadakan persepsi, salah satunya dengan penglihatan, yaitu dengan mata. Reseptor yang sebenarnya terletak pada di dalam retina terletak adanya basiles (*rods*) dan *cones*, yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri. Basiles atau *rods* berfungsi untuk membedakan terang gelapnya benda yang dilihat, sedangkan *cones* berfungsi membedakan warna yang dilihatnya. Warna sangat menarik dalam psikologi, karena ada tes warna yang dapat menghubungkan soal warna dan keadaan psikologis seseorang.

Persepsi Melalui Indera Pendengaran

Telinga merupakan salah satu alat bagi untuk mengetahui keadaan disekitar manusia. Telinga terbagi atas beberapa bagian., yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam. Telinga luar berfungsi menerima stimulus dari luar, telinga tengah merupakan bagian yang meneruskan stimulus yang diterima dari telinga bagian luar atau berfungsi sebagai transformer, sedangkan telinga bagian dalam merupakan reseptor sensitif yang merupakan saraf-saraf penerima. Stimulus berwujud bunyi merupakan getaran udara atau getaran medium lain. Sebagai respons dari stimulus itu orang dapat mendengarnya.

Persepsi Melalui Indera Pencium

Orang dapat mencium bau melalui hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada di hidung, kemudian diteruskan saraf sensoris ke otak, sebagai respon dari stimulus itu orang dapat mencium bau.

Persepsi Melalui Indera Pengecap

Indera pengecap terletak di lidah, stimulusnya berupa benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat di lidah yang kemudian dilangsungkan oleh saraf sensoris ke otak, hingga orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dicecap itu. Ada 4 macam rasa adalah pahit, manis, asam, asin. Yang masing-masing dirasakan oleh daerah penerima rasa di lidah.

Persepsi Melalui Kulit

Melalui kulit dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Pada bagian-bagian tertentu saja dapat merasakan stimulus ini, sedangkan beberapa bagian tidak. Rasa-rasa tersebut merupakan rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih ada variasi yang bermacam-macam.

Proses Persepsi

Menurut Toha (2003), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu: Pertama, stimulus atau rangsangan. Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya. Kedua registrasi. Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut. Ketiga interpretasi. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang.

Kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi di atas, dapat dikatakan bahwa proses persepsi meliputi empat langkah yaitu: (1) proses masukan, yaitu proses dimulainya suatu permintaan rangsang; (2) selektivitas, yaitu dalam menerima rangsangan kemampuan manusia terbatas artinya manusia memberikan perhatian pada rangsangan inti saja; (3) proses penutupan,

yaitu keadaan seseorang dalam menerima rangsangan selalu terbatas, terhadap masalah selalu mengisi apa yang masih luang dengan pengalamannya sendiri. Hal ini terjadi bila ia sudah merasa bahwa ia sudah memahami situasi; dan (4) konteks, persepsi terjadi dalam suatu kesatuan dalam suatu konteks isi kesatuan atau konteks dapat berupa faktor bentuk fisik, konteks emosional, dan lingkungan sosial. (Adam Ibrahim; 2009).

Persepsi Pengajar Terhadap Materi Pembelajaran di Kelas Katekisasi Sidi

Materi pelajaran (*instructional materials*) pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran dengan topik/sub topik dan rinciannya. Bila mengacu pada taksonomi Bloom bahwa, materi pembelajaran adalah berupa pengetahuan (kognitif), sikap/nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Secara umum, isi kurikulum dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu logika, etika, dan estetika. Materi pembelajaran menempati posisi yang penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran (Ratnawulan, 2014).

Deskripsi hasil jawaban dua orang pengajar menunjukkan bahwa persepsi yang “baik”. Hal ini dapat diinterpretasikan lebih mendalam bahwa materi pembelajaran sudah sangat menunjang untuk diajarkan kepada siswa/i katekumen di gereja. Sebaliknya, tiga orang pengajar menunjukkan persepsi yang “kurang baik”. Ketiganya menginterpretasikan materi ajar yang tertuang dalam modul pembelajaran katekisasi sidi masih kurang mengingat kebutuhan materi di lapangan yang terus berkembang. Hal inilah yang membuat para pengajar sering mencari materi ajar dari berbagai sumber dan referensi lainnya secara mandiri melalui pencarian di internet ataupun membeli buku di toko buku atau berbagi dengan teman sejawat lainnya. Dengan demikian, penulis mengambil kesimpulan bahwasannya materi ajar memang disediakan oleh Sinode dalam bentuk modul pembelajaran. Namun bukan berarti dapat menjawab kebutuhan yang ada dan berkaitan dengan perubahan zaman yang terus berkembang, sehingga materi ajar perlu untuk dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Materi pembelajaran dalam bentuk modul atau bahan ajar perlu dikembangkan dan disesuaikan Gereja guna memenuhi kebutuhan siswa/i katekumen.

Persepsi Pengajar Terhadap Lembar Kegiatan Siswa di Kelas Katekisasi Sidi

Lembar kerja adalah segala bentuk aktivitas yang tertuang dalam modul ajar yang sudah dirancang sebelumnya untuk mempertajam materi pembelajaran yang telah diberikan. Hasil penelitian terhadap pengajar katekisasi sidi menunjukkan bahwa dalam modul pembelajaran dapat memfasilitasi lembar kegiatan siswa, baik dalam aktifitas langsung maupun aktivitas tidak langsung. Artinya, kegiatan dapat berlangsung saat dalam kelas katekisasi sidi dan dapat juga berlangsung di luar kelas katekisasi. Penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa di dalam modul sudah tertuang lembar kegiatan yang sudah merujuk kepada materi dan atau bahan ajar yang diajarkan saat itu.

Persepsi Pengajar Terhadap Lembar Evaluasi Siswa di Kelas Katekisasi Sidi

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (UU No. 14 tahun 2005) disebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal. Salah satu tugas utama pendidik adalah melaksanakan evaluasi. Evaluasi dapat dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi dalam bentuk tes dan non-tes. Dalam bentuk tes dapat menggunakan lembar evaluasi. Lembar evaluasi diperlukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Evaluasi itu sendiri berarti penilaian atau pengukuran (Bahasa, 2023). Lessinger yang dikutip oleh Ratnawulan (2014) mendefinisikan evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai.

Berdasarkan dari hasil analisis dari lima orang pengajar didapati bahwa untuk melaksanakan evaluasi biasanya dilakukan secara mandiri oleh pengajar. Pengajar akan mengembangkan atau Menyusun soal-soal yang kemudian akan dijadikan tes tertulis. Tes tertulis tersebut yang akan dijadikan bahan evaluasi ketercapaian suatu materi. Pelaksanaan evaluasi tersebut juga dilaksanakan dua Minggu sekali yaitu di Minggu ketiga setelah katekumen telah menyelesaikan dua topik atau materi sekaligus. Lembar evaluasi dikembangkan dan disiapkan oleh pengajar secara mandiri. Penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa dalam modul atau bahan ajar katekisasi sisi belum tertuang soal-soal yang akan menjadi bahan evaluasi ketercapaian suatu materi.

Penutup

Kesimpulan

Modul adalah alat yang sangat berguna bagi pengajar di GMT Jemaat Sion Oepura dalam menyampaikan materi atau bahan ajar. Modul dapat menjadi alat bantu bagi para pengajar untuk melaksanakan kegiatan katekisasi sesuai jadwal atau materi yang telah disusun, sehingga modul sangat penting keberadaannya dalam proses tersebut. Persepsi pengajar tentang modul atau bahan ajar katekisasi sisi bervariasi, ada yang baik dan ada yang kurang baik. Terdapat 2 orang pengajar yang memberi persepsi yang baik dan 3 orang pengajar memberi persepsi yang kurang baik.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan penulis adalah modul yang sudah di desain perlu direvisi, dikembangkan, dan perlu menambah materi yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja dan pemuda saat ini, sehingga modul yang sudah ada semakin disempurnakan dari waktu ke waktu. Modul perlu dievaluasi secara serius melihat dari kebergunaan di lapangan yang belum menjawab kebutuhan yang terus berkembang. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan atau dijadikan rujukan untuk pengembangan modul atau bahan ajar di kelas katekisasi sisi GMT Jemaat Sion Oepura.

Daftar Pustaka

- Arikunto & Lia Yuliana. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Aditya Media.
- Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Bahasa, B. P. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Daud, W. (2023). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Kelas Katekisasi. *Shanan*, 77-98.
- Hadis dan Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Leuwol, N. V. (2018). Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, 32-41.
- Leuwol, N. V. (2019). Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja di Jemaat GKI Kasih. *Journal of Dedication to Papua Community*, 658-664.
- Ratnawulan, E. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia Bandung.
- Russel, J. D. (1973). *Modular Instruction: A Guide to the Design, Selection, utilization*. Minnesota: Burgess Publishing Comp.
- Setiawan, S. (2023). *Guru Pendidikan*. Retrieved from Guru Pendidikan: <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-persepsi/>
- Shafaruddin, A. A. (2013). *Persepsi Mahasiswa Terhadap UPT, Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*.
- Suhendi, H. (2010). *Perilaku Organisasi*. Pustaka Setia.
- Thoha, Miftah. (2003), *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Vembriarto. (2019). *Pengantar Pengajaran Modul*. Yayasan Pendidikan Paramita.